Bab II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Diantara penelitian terdahulu terkait dengan judul yang telah ditentukan, penulis tidak menemukan yang sama persis dengan judul penelitian ini. akan tetapi yang penulis temukan ialah karya tulis yang hanya sedikit ada kaitannya dengan *Mujarrabat al- Dairabi* serta yang berkaitan dengan *Tahrij al-hadits* itu sendiri diantaranya adalah:

a. Hakekat Shalat Rebo Wekasan dalam kitab *Mujarrabat al- Dairabial-Kabir* oleh Muhammad Idrus Ramli. Dalam penelitian tersebut di simpulkan bahwa Sholat Rebo wekasan secara *fiqih* tidak mungkin di namakan sholat sunnah rebo wekasan karena menunaikan shalat tersebut tidak ada dalilnya. Namun jika ingin melakukan sholat tersebut maka sah-sah saja dengan harapan agar selamat dari malapetaka .[1]

b. Tela'ah Kualitas Sanad Hadits *Fadlîlah* Membaca Surat *Yasin* dalam Kitab *Majmu' Syarif*. Penelitian dalam bentuk skripsi yang dilakukan oleh Radliyatus Shalihah pada tahun 2012[2]. Dalam skripsi ini diteliti beberapa hadits yang menjelaskan tentang *Fadlîlah* Membaca Surat *yasin.* kesimpulan penelitian tersebut ditemukan bahwa tidak semua hadits tentang *Fadlilah* surat *yasin* itu bernilai *shahih*. Ada beberapa rawi yang memiliki cacat disetiap periwayatannya sehingga menjadikan hadîts-

[1] Idrus Ramli, "Hakekat Sholat Rebo Wekasan", www. Sarkub. Com (17 Juni 2016).

[2] Radliyatus Shalihah adalah Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora Program Studi Ilmu Hadits angkatan 2008 di IAIN Jember

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

hadits itu dikelompokkan dalam kelompok *hadits dlaîf* oleh para Ulama hadîts .

c. Studi Magis dalam Kitab *Mujarrabat al-Dairabi al-Kabir* karya Sheikh Ahmad al-Dairabi al-Syafi'i di Pondok Pesantren *Salafiyah* Banten. Sebuah disertasi pada tahun 2011 oleh Shalahuddin al-Ayyubi Mahasiswa Program Doktor UIN Jakarta, pada sidang promosi doktor di Auditorium Sekolah Pascarjanara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan antropologis. Sumber primer yang digunakan adalah kitab *Mujarrabat al-Kabir,* karya Sheikh Ahmad al-Dairabi. Sumber primer lainnya adalah kitab-kitab hikmat, observasi, dan wawancara dengan para Kiai, Ustadz, Santri, dan Masyarakat. Dalam penelitian ini di simpulkan bahwa Pengajaran dan praktek ilmu magis di lingkungan pesantren sangat berbeda dengan praktek magis pada umumnya seperti perdukunan. Di pesantren, para Kiai dan Santrinya memegang teguh al-Quran dan sunnah Nabi serta kitab-kitab kuning karya para ulama salaf sebagai sandaran. Di samping itu pengajaran dan praktek ilmu magis di lingkungan pesantren harus melalui proses Ijazah dari seorang Guru atau Kiai kepada Santrinya. Tanpa ijazah, seorang santri sulit untuk memperoleh khasiat ilmu tersebut, bahkan diyakini tidak akan dapat barakah dan dapat membahayakan jiwanya[3].

Terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian – penelitian yang sebelumnya. Penelitian yang pertama, penelitian ini sama-sama mengkaji karya Imam al- Dairabi *al- Kabir* namun perbedaannya pada fokus penelitian. Adapun penelitian yang kedua ,

[3] Shalahuddin al- Ayyubi adalah dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Maulana Hasanuddin (SMH) Banten.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

persamaanya dengan penelitian ini adalah penelitian terhadap kualitas sanad hadits, tetapi berbeda kitab yang dikajinya. Sedangkan penelitian yang ketiga, penelitian ini sama-sama merujuk sumber primer kitab *Mujarrabat al-Dairabi al-Kabir* karya Imam Al- Dairabi dengan metode deskriptif kualitatif namun menggunakan pendekatan antropologis.

B. Klasifikasi Hadits dari segi Kualitas

1) Hadits Shahih

Hadits Shahih memiliki syarat yang sangat berat, diantarnya:

a. Ketersambungan Sanad

Ketersambungan sanad adalah adanya ketersambungan periwayatan hadits antara satu perawi kepada perawi lainnya. bersambungnya sanad dapat dikatakan berkualitas apabila tidak ada pemotongan pada rantai periwayatan dan periwayatan tersebut dapat dinyatakan bersambung mulai dari periwayat yang dijadikan sandaran oleh Pengeluar hadits sampai kepada periwayat ditingkatan sahabat yang meneriman hadits langsung dari Nabi Muhammad Saw..[4] Apabila rantai sanad yang terdapat pada suatu hadits itu dapat dinyatakan bersambung maka hadîts tersebut berpotensi untuk mendapatkan kriteria sebagai hadîts shahih , Namun apabila dapat ditemukan adanya *tadlis* atau silsilah sanadnya terpotong maka kualitas haditspun akan turun menjadi bagian dari macam-macam hadits *Dla`if* sesuai dengan keadaan sanad

[4]Mahmud al-Thahan, *Ushul al-Takhrîj wa dirasat al- Asanid*, vol. 1 (Riyadl: Maktabah Al- Ma`arif, 1996*)*, 189.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

yang ada. Hal ini dapat terjadi karena ketersambungan *sanad* adalah salah satu faktor penentu penilaian terhadap satu hadîts[5].

Di dalam hal periwayatan hadits biasanya ditandai dalam setiap persambungan sanad nya dengan lambang atau simbol yang secara langsung dapat mengidentifikasi persambungan sanad pada suatu hadîts, apakah ketersambungan sanad hadits tersebut melalui pertemuan langsung antar periwayat atau ketersambungan sanad tersebut tidak melalui pertemuan langsung, penjelasanya nanti akan diuraikan pada sub bab yang menjelaskan *al-Tahamul wa al-Ada'.*

Dalam hal persambungan sanad sebagaimana telah merujuk pada penelitian dari para Ulama hadîts, Imam al-Bukhari memiliki kriteria paling ketat dan sangat selektif dibanding para Ulama hadits lainnya. Hal ini pun menjadi salah satu penyebab kitab *shahih al Bukhari* menduduki peringkat pertama dan teratas dalam urutan kitab-kitab hadits lainnya.

Sebuah hadîts dianggap *shahih* oleh Bukhari apabila dalam hal persambungan sanad benar-benar ditandai dengan pertemuan langsung (*liqa'*) antara guru dan murid. Berbeda dengan Imam Muslim, Beliau menerapkan kriteria penilaian yang lebih longgar dibanding kriteria Imam Bukhari. Jika Bukhari mensyaratkan adanya pertemuan langsung (*liqa'*) antara guru dan murid, maka Muslim dapat menerima periwayatan hadîts-hadits, asalkan guru dan murid yang melakukan periwayatan tersebut pernah hidup dalam satu masa (*mu'asharah*) tertentu, tidak harus pernah bertemu.

[5] al-Thahan, *al-Manhaj al-Hadîts*, 24.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Dalam hal ini, peneliti akan menjadikan kriteria sebagaimana yang ditetapkan oleh Muslim yaitu memungkinkan untuk menerima suatu periwayatan hadits jika para perawinya hidup dalam satu masa atau terdata kemungkinan adanya hubungan murid dan guru. Dan tidak memakai kriteria Imam Bukhari yang mengharuskan adanya *liqa`* antara murid dan guru.

b. Perawi yang Adi

Adil menurut bahasa adalah kata yang berasal dari bahasa kata *'adala, ya'dilu*, 'adalah yang bermakna condong, lurus, lawan dari dzalim, pertengahan dan seterusnya[6]. Menurut istilah ahli hadits seorang perawi haruslah orang muslim,baligh, berakal, selamat dari sebab-sebab kefasikan dan selamat dari hal yang dapat mengurangi harga diri atau kehormatan[7].

Munculnya konsep '*adalah* ini tidak lain merupakan salah satu usaha untuk terus menjamin keaslian hadits dari pemalsuan atau para perawi yang tidak dapat dipercaya. Bentuk dari konsep ini adalah dengan meniliti pribadi setiap perawi yang ikut berkontribusi dalam periwayatan suatu hadits dari setiap tingkatan pada setiap generasi dari periwayat hadîts . Dalam hal ini, terdapat pengecualian dalam tingkatan generasi sahabat.

Menurut mayoritas Ulama hadîts, para sahabat memiliki prioritas utama dalam periwayatan suatu hadîts, selain karena mereka di tetapkan Ulama hadits dengan istilah *Kulluhum `udul* juga pula karena faktor

[6] Thahir al-Jaza`iri, *Taujîh al-Nadhr ilâ Ushul al-Atsar*, vol 1, (Beirut, Maktabah al-Maţbu'ah al-Islamiah 1995), 97.

[7] al-Thahan, *al-Manhaj al-Hadîts*, 24.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

sahabat yang hidup sezaman dengan Nabi Muhammad Saw serta memiliki jaminan langsung dari Allah maupun dari RasulNya.[8]

c. Perawi yang *Dlabiṭ*

Dlabiṭ memiliki asal kata *dlabaṭa*, *yadhbiṭu*, *dlabṭan* yang secara bahasa berarti yang kuat , yang kokoh , yang tepat dan sempurna hafalannya. Adapun secara istilah , kata dlabiṭ menuai banyak pendapat dari beberapa Ulama hadîts. Ada pendapat yang menyatakan bahwa yang dinyatakan sebagai orang *dlabiṭ* adalah orang yang kuat hafalannya tentang apa yang telah didengarnya dan mampu menyampaikan hafalannya kepada murid-muridnya kapan saja dia menghendakinya.[9]

Ulama lainnya berpendapat bahwa orang *dlabiṭ* adalah orang yang mendengarkan pembicaraan sebagaimana seharusnya, dia memahami pembicaraan itu secara benar, kemudian dia menghafalnya dengan sungguh-sungguh dan dia berhasil menghafal dengan sempurna, sehingga dia mampu menyampaikan hafalannya itu kepada orang lain dengan baik.

Jika ditinjau dari sudut kuatnya hafalan rawi, para Ulama membagi kedlabiṭan ini menjadi dua macam, yaitu *dlabiṭ shadri* atau *dlabiṭ fu'adi* dan *dlabiṭ kitabi* . *dlabiṭ shadri* atau *dlabiṭ fu'adi* adalah terpeliharanya hadits yang diterimanya dalam hafalan sejak dia menerima hadîts tersebut sampai meriwayatkannya kepada orang lain. Sedangkan *dlabiṭ kitabi* artinya terpeliharanya periwayatan itu melalui tulisan-tulisan yang dimilikinya dan dia mengingat betul hadîts-hadits yang ditulisnya atau catatan-catatan yang dimilikinya, mengingat dengan baik dan

[8] Muhammad b. `Alawi al- Maliki, *al-Qawaid al- Asasiyyah Fi `ilmi Musthalah al- Hadits* (Jeddah:1985), 58.

[9] al-Thahan, *al-Manhaj al-Hadîts*, 24.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

meriwayatkannya kepada orang lain dengan benar[10]. Untuk mencapai tingkatan hadits *shahih*, perawi tidak sekedar berstatus dlabiṭ saja melainkan harus mencapai tingkatan *tamam al-dlabiṭ*[11]. Apabila seorang perawi hanya mencapai status *dlabiṭ*, maka kedudukan hadits yang diriwayatkan hanya bisa mencapai status *hasan* .

Penilaian terhadap para perawi hadîts yang umumnya dilakukan oleh para Ulama hadits memiliki standart penilaian yang beragam pula. Bagi para Ulama yang lebih berhati-hati, kedabhitan tidak hanya didapat melalui kuatnya hafalan saja melainkan juga pada kemampuan pemahamannya. Namun bukan berarti perawi yang tidak memiliki kemampuan dalam memahami hadits tidak disebut *dlabiṭ,* melainkan tingkatan perawi tersebut terletak dibawah perawi yang memiliki kekuatan hafalan serta kemampuan dalam memahami hadîts.

d. Tidak Ada Syudzudz

Kata *syadz* memiliki asal kata *syadzdza*, *yasyudzdzu*, yang secara bahasa memiliki arti yang ganjil, yang terasing, yang menyalahi aturan, yang tidak biasa, atau yang menyimpang. Sedangkan menurut Mahmud al-Thahan, kata syadz (شاذ) adalah isim fa'il dari syadz (شذ) yang memiliki arti *infarada* (انفرد) atau seorang diri maka maksud dari syadz adalah menyendiri dari orang banyak (المنفرد عن الجمهور).

Adapun pengertian *syadz* dalam ilmu hadîts, ada beberapa pendapat dikalangan para Ulama hadîts. Peneliti disini hanya menjelaskan satu

[10] al-Jaza`iri, *Taujih al-Nadhr*, vol 1, 105.

[11]Ibid, 181.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

pendapat saja yang dianggap lebih menengahi diantara semua pendapat yaitu:

الشذوذ مخالفة الثقة في روايته من هو أرجح منه عند تعسر الجمع بين الروايتين

Yaitu bahwa suatu hadits dapat dinyatakan mengandung syudzuz apabila hadits itu bertentangan dengan hadits yang lebih rajih yang diriwayatkan oleh perawi-perawi *tsiqat* lainnya apabila sulit dimediasi antara keduanya[12].

e. Tidak Ada '*Illat*

Menurut istilah ilmu hadîts, kata *'illat* memiliki makna sebagai sebab yang tersembunyi yang merusak kualitas hadîts. Merujuk pada definisi tersebut, para Ulama hadits memberi kesimpulan bahwa keberadaan *'illat* pada suatu hadits baik *'illat* itu nampak jelas atau *'illat* tersebut tersembunyi dan memberi cacat terhadap keshahihan hadîts.

'Illat pada suatu hadits bisa terdapat pada matan maupun suatu sanad hadîts, namun umumnya keberadaan *'illat* ini banyak ditemukan menyerang pada sanad hadîts. Apabila telah ditemukan *'illat* pada sanad dari suatu hadîts, keberadaan matan dari sanad hadits tersebut berpotensi juga memiliki *'illat*. Meski demikian, belum bisa dipastikan sanad hadîts shahih maka matan hadîtsnya pasti *shahih*[13].

Adapun pembagian hadits shahih ada dua yaitu:

1) Hadits *Shahih lidzatihi* adalah sebuah hadits yang mencakup semua syarat Hadits *shahih* yang telah disebutkan diatas,

[12] al-Jaza`iri, *Taujih al-Nadhar*, vol 1, 181.

[13] Ibid, 751.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

2) *Shahih lighoirihi*, untuk Hadits *shahih lighoirihi* kita bisa merujuk pada ketentuan-ketentuan yang termuat dalam pengertian dan kriteria-kriteria Hadits *hasan lidzatihi*. Apabila Hadits itu terdapat beberapa jalur maka Hadits itu akan naik derajatnya menjadi Hadits *shahih lighoirihi*[14].

2. Hadits *Hasan*

Hadits *Hasan* adalah hadits yang memenuhi syarat-syarat hadits shahih seluruhnya , hanya saja semua perawinya atau sebagian kedlabiṭannya lebih sedikit dibanding kedlabiṭan para perawi hadits shahih perawinya adil akan tetapi lebih rendah kean *dlabiṭ*rawinya dari hadits *shahih* dan tanpa *syadz* dan tanpa *illat*. Dari sini jelaslah perbedaan hadits *shahih* dan hadîts *hasan* , yaitu bahwa dalam hadits *shahih* disyaratkan *dlabiṭ* yang sempurna, sedangkan dalam hadits *hasan* disyaratkan *dlabiṭ* dasar[15].

Hadits *Hasan* juga ada dua jenis, yaitu:

1. Hadits *hasan lidzatihi* adalah hadits yang diriwayatkan oleh orang adil, yang kurang kuat ingatannya, bersambung-sambung sanadnya, tidak mengandung cacat dan tidak ada kejanggalan.
2. Hadits *hasan lighairi* adalah *hadits dla'if* yang sanadnya tidak sepi dari seorang yang tidak jelas perilakunya atau kurang baik hafalannya, penyebab kedlai'fanya bukan karena fasiq atau tertuduh pernah berbohong dan diriwayatkan dari berbagai jalur

[14] al-Thahan, *al-Manhaj al-Hadîts*, 30.

[15] Ibid, 27.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

yang lebih tinggi kualitasnya atau sama[16]. Hadits *hasan lighairi* ini harus memenuhi tiga syarat:

a. Bukan pelupa yang banyak salahnya dalam hadîts yang diriwayatkan.
b. Tidak tampak dalam kefasikakarena dan pada diri perawinya.
c. Hadits yang diriwayatkan benar-benar telah dikenal luas, karena ada periwayatan yang serupa dengannya atau yang semakna, yang diriwayatkan dari satu jalur lain atau lebih[17].

Tingkatan *Hadits Hasan* berada sedikit dibawah tingkatan *Hadits Shahih*, tetapi para Ulama berbeda pendapat tentang kududukannya sebagai sumber ajaran Islam atau sebagai *hujjah* dalam bidang hukum apalagi dalam bidang *`aqidah*. Namun ada yang sebaliknya jumhur Ulama' memperlakukan *hadits hasan* seperti *hadits shahih*, mereka menerima *hadits hasan* sebagai *hujjah* atau sumber agama Islam, dalam bidang hukum dan moral, atau dalam bidang *aqidah*.

3. *Hadits dla`if*

Hadits *Dla`if* adalah hadits yang tidak memenuhi persyaratan *shahih* dan *hasan* [18]. Sebab-sebab *dlaif*nya suatu hadits adalah :

a) Dalam Hadits itu terdapat rawi yang gugur (hilang) dari sanadnya.

Macam-Macam *hadits dla`if* dengan Sebab gugur *Rawi* Dalam *Sanad*[19], yaitu:

[16] al-Thahan, *al-Manhaj al-Hadîts*, 31.

[17] al-Jazâ'îri, *Taujîh al-Nadhar*, vol 1, 362.

[18] al-Thahan, *al-Manhaj al-Hadîts*,40.

[19] al-Jaza`iri, *Taujîh al-Nadhar*, vol 1, 546.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

1) Hadits *Mursal*, yaitu Hadits yang di *marfu'*'kan oleh seorang *tabi'i* kepada Rasul Saw., baik berupa perkataan, perbuatan maupun penetapan, baik tabi'n itu senior atau yunior "[20].

Akibat terputusnya *sanad* pada hal ini, akhirnya perawi yang terhapus tidak diketahui keadaannya, boleh jadi yang dihapus adalah selain sahabat. Dari sisi ini, dikatakan bahwa asal hadits mursal adalah *dla'if* (lemah)[21]. Namun sebagian Ulama berpandangan bahwa perawi yang biasa dihapus dalam hadits *mursal* adalah sahabat.

Para Ulama sudah menyatakan bahwa seluruh sahabat termasuk *'adil* (*shaleh*, bukan *fasiq*). Sehingga tidak masalah tidak diketahui keadaan mereka. Dari sinilah lantas terjadi silang pendapat apakah hadits *Mursal* bisa dijadikan *hujjah* ataukah tidak. Mengenai *hadits mursal* Bisa Menjadi *hujjah*, ada silang pendapat di antara para Ulama,diantaranya:

(a) Hadits mursal adalah hadits *dla`if* dan tertolak. Yang berpendapat seperti ini adalah mayoritas Ulama hadîts, serta kebanyakan Ulama *ushul* dan *fiqh*[22]. Alasan mereka, karena dalam hadits mursal terdapat jahalah perawi (ada perawi yang tidak diketahui keadaannya), boleh jadi yang terhapus adalah selain sahabat.

(b) Hadits *Mursal* adalah hadits *shahih*, bisa dijadikan *hujjah.* Yang berpendapat seperti ini adalah tiga Ulama *madzhab*

[20] Ibid, 555.

[21] al-Jaza`iri, *Taujîh al-Nadhar* vol 2, 558.

[22] Ibid, 559.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

(Imam Abu Hanifah, Imam Malik dan Imam Ahmad) dan juga sekelompok Ulama lainnya. Namun mereka memberi syarat, tabi'în yang meriwayatkan hadits mursal harus tsiqah (terpercaya), sehingga dia tidak meriwayatkan selain dari yang *tsiqah*[23].

(c) Hadits *Mursal* bisa diterima dengan memenuhi syarat. Inilah yang dipilih oleh Imam Syafi'i dan Ulama lainnya. Syarat yang harus dipenuhi ada empat. Tiga syarat berkaitan dengan perawi dan satu syarat berkaitan dengan hadits Mursalnya. Syarat yang dimaksud adalah sebagai berikut.

(1) Yang meriwayatkan hadits mursal adalah tabi'în senior (*Kubbar al-Tabi'in*).

(2) Tabi'în tersebut dikatakan tsiqah oleh orang yang meriwayatkannya.

(3) Didukung oleh pakar hadits terpercaya lainnya yang tidak menyelisihinya.

(4) Hadits *Mursal* tersebut didukung oleh salah satu dari: hadits *Musnad*, hadits *Mursal* lain, bersesuaian dengan perkataan sahabat, bersesuaian fatwa mayoritas Ulama[24].

2) Hadits *Mu'allaq*, adalah Hadits yang sanad pertamanya digugurkan satu tingkatan atau lebih, berurutan atau tidak.

[23] Ibid, 558.

[24] al-Jaza`iri, *Taujîh al-Nadhar* vol 2, 559.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

3) Hadits *Mu'dhal*, Adalah Hadits yang gugur sanadnya dua tingkat secara berurutan.

4) Hadits *Munqati'*, yaitu Hadits yang salah satu *sanad*nya gugur, sebelum sahabat pada satu tingkatan, atau gugur pada dua tingkatan dengan tidak berturut-turut[25].

b) Hadits *Dla`if* Sebab Cacat Pada Rawi

1) Hadits *Maudlu`*', yaitu hadits yang dinisbatkan kepada Nabi saw., secara mengada-ada dan dusta yang tidak beliau sabdakan, kerjakan atau taqrirkan.

2) Hadits *Matruk*, adalah hadits yang pada sanadnya atau rawi dikenal sebagai pendusta[26].

3) Hadits *Munkar*, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi lemah, banyak salah dan menyalahi riwayat perawi lain yang lebih *tsiqah*.

4) Hadits *Mu'alal*, hadits yang didalamnya terdapat cacat yang tersembunyi, zhahirnya tidak mengandung cacat seolah-olah memenuhi syarat-syarat Hadits maqbul.

5) Hadits *Mudraj*, hadits yang pada matannya, terselip kata-kata lain yang bukan dari hadits tersebut. Atau pada sanadnya terselip nama orang yang bukan daripada sanad haditstersebut[27].

[25] al-Thahan, *al-Manhaj al-Hadîts*, 42.

[26] Ibid, 60.

[27] al-Thahan, *al-Manhaj al-Hadîts*, 66.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

6) Hadits *Maqlub*, hadits yang matan atau sanadnya ada perubahan, penggantian dengan lafaz lain, takdîm dan takhîr atau lainnya.

7) Hadits *Mudhtarib*, hadits yang riwayatnya masih diperselihkan karena adanya pertentangan dalam periwayatan, tetapi masih sama-sama memenuhi syarat diterimanya sebuah hadîts.

8) *Mushaf* dan *Muharraf*, hadîts *Mushaf* adalah kesalahan meletakkan titik-titik huruf atau hadîts yang berubah titik hurufnya[28], sedangkan Hadits *Muharraf* adalah perubahan harakat atau hadits yang berubah bentuk hurufnya[29].

C. Klasifikasi Hadits dari segi Penyandaran

a. Hadits Qudsi

Hadits *Qudsi* secara etimologi berarti hadîts yang di nisbatkan kepada Dzat yang Maha Suci yaitu Allah Swt. Secara istilah, Hadits Qudsi dipahami sebagai hadîts yang yang di sabdakan Rasulullah, berdasarkan firman Allah Swt. Dengan kata lain, matan hadîts tersebut adalah mengandung firman Allah Swt.[30].

Hadits Qudsî sama dengan hadits yang lain tentang keadaan sanad dan rawi-rawinya, yaitu ada yang *Shahih* , *Hasan* , juga *Dla`if* .

[28] Ibid,76.

[29] Ibid,57.

[30] al-Thahan, *al-Manhaj al-Hadîts*, 87.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Perbedaan umum antara *al-Qur`an,* Hadits Nabi, dan Hadits Qudsî diantaranya:

1) *al-Qur`an* mempunyai lafadz dan makna dari Allah swt. dan diturunkan secara berkala.

2) Sedangkan Hadits Nabi memiliki lafadz yang bersumber dari Nabi saw. tetapi maknanya dari Allah Swt., dan diturunkan tidak secara berkala serta dinitsbatkan kepada Rasulullah saw..

3) Hadits Qudsî, lafadz Hadits berasal dari Nabi Muhammad tetapi maknanya dari Allah SWT, tidak berkala, dinitsbatkan kepada Allah SWT.

Perbedaan dalam bentuk penyampaiannya adalah:

1) *al-Qur`an* selalu memakai kata "قال الله تعالى"

2) Hadits Nabi memakai kalimat" قال رسول الله \ قال النبي"

3) Hadits Qudsî dengan "قال رسول الله فيما يرويه عن ربه"[31]

b. Hadits Marfu'

Secara etimologi *Marfu'* berasal berarti "yang diangkat, yang dimajukan, yang diambil, yang dirangkaikan, yang disampaikan", yaitu ditujukan kepada Rasulullah SAW.

Secara istilah, Hadits *Marfu'* dapat dipahami sebagai hadîts yang sandarkan terhadap Nabi Muhammad SAW dari

[31] al-Thahan, *al-Manhaj al-Hadîts,*76.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

ucapan, perbuatan, taqrir, dan sifat beliau[32]. Pembagian Hadits *Marfu*':

1) *Qauli Tasrihan* : ucapan yang jelas atau terang-terangan menunjukan kepada *Marfu'*.

2) *Qauli Hukman*: ucapan tidak terang-terangan menunjukan kepada Marfu' tetapi mengandung hukum *Marfu'*.

3) *Fi`li Tashrihan*: perbuatan yang jelas atau terang-terangan menunjukan kepada *Marfu'*.

4) *Fi`li Hukman*: perbuatan tidak terang-terangan menunjukan kepada *Marfu'* tetapi mengandung hukum *Marfu'*.

5) *Taqriri Tashrihan*: ketetapan yang jelas atau terang-terangan menunjukan kepada *Marfu'*.

6) *Taqriri Hukman*: ketetepan tidak terang-terangan menunjukan kepada Marfu' tetapi mengandung hukum Marfu'.

c. Hadits Mauquf

Secara etimologi *Mauquf* adalah 'yang terhenti'. Dalam istilah, Hadits *mauquf* berarti hadîts yang disandarkan kepada Sahabat, berupa ucapan, perbuatan atau *Taqrir*[33]. Hadits *Mauquf* sanadnya ada yang *shahih, Hasan*, dan *Dla`if* . Hadits *Mauquf* tidak bisa menjadi *hujjah.*

[32] Ibid, 88.

[33] al-Thahan, *al-Manhaj al-Hadîts*, 89.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Terutama jika bersangkutan dengan ibadah. Dalam hadîts *Mauquf* dikenal istilah "*Mauquf* pada lafadz, tetapi *Marfu'* pada hukum" artinya. Hadits *Mauquf* ini lafadznya berasal dari sahabat sedangkan hukumnya dari Nabi saw..

d. Hadits *Maqṭu'*

Maqṭu' artinya: yang diputuskan atau yang terputus; yang dipotong atau yang terpotong. Menurut ilmu hadîts, *Maqṭu'* adalah "perkataan, perbuatan atau taqrir yang disandarkan kepada tabi`in atau orang yang berada pada tingakat dibawahnya"[34]. Hadits *Maqṭu'* tidak bisa dipergunakan sebagai landasan hukum, karena Hadits *Maqṭu'* hanyalah ucapan dan perbuatan seorang muslim. Tetapi jika didalamnya terdapat qarinah yang baik, maka bisa diterima.

D. Tabaqat al-Muhadditsîn

Tabaqat menurut etimologi adalah kaum yang saling menyerupai[35], sementara menurut terminologi, hampir semua ahli hadits sepakat bahwa *Tabaqat* adalah sekumpulan orang yang sebaya dalam usia dan dalam menemukan guru[36]. Ibnu Hajar al-Asqalani telah berusaha meringkas *Tabaqat* para rawi sejak masa sahabat hingga akhir masa periwayatan. Pembagiannya terdiri dari dua belas ṭ abaqat, yang hanya terdiri dari

[34] al-Thahan, *al-Manhaj al-Hadîts*, 90.

[35] al-Suyuthi, *Tatdrîb al-Rawi*, (Riyadl: Maktabah al-Ma`arif, 2002), 909.

[36] Nuruddin Athar, *Manhaj al-Naqad fi Ulûm al-Hadîts*, (Riyadl: Maktabah al- Ma`arif, 2002), 145.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

kelompok orang yang mempunyai riwayat dalam *al-Kutub as-Sittah*[37], yaitu:

1. *Tabaqat* Pertama adalah para Sahabat dengan berbagai tingkatannya.
2. *Tabaqat* Kedua adalah *Tabaqat Tabi'in* pertama, (*Kubbar al-Tabi'in*).
3. *Tabaqat* Ketiga adalah *Tabaqat tabi'in* pertengahan, (*al-Wusṭa al - Tabi'in*).
4. *Tabaqat* Keempat adalah Periwayatan mereka umumnya bersumber dari tabi'în (*al-Ladzina Asharu al-Wuṭa al-Tabi'in*).
5. *Tabaqat* Kelima adalah *Tabaqat Tabi'in* akhir(*Sighar al-Tabi'in*).
6. *Tabaqat* Keenam adalah Orang-orang yang tampil bersama *Tabaqat* kelima, (*al-Ladzina Asharu Sighar al-Tabi'in*).
7. *Tabaqat* Ketujuh adalah *Tabaqat* Murid-murid sonior dari *tabi'in* (*Kubbar atba' al-Tabi'in*).
8. *Tabaqat* Kedelapan adalah *Tabaqat* Murid-murid pertengahan dari *tabi'in* (*al-Wuṭa min atba' al-Tabi'in*).
9. *Tabaqat* Kesembilan adalah *Tabaqat* Murid-murid yunior dari tabi'în (*Sighar atba' al-Tabi'in*).
10. *Tabaqat* Kesepuluh adalah Orang-orang pertama yang mengutip dari *atb'ut-tabi'in*, yang tidak pernah bertemu dengan para tabi'în, (*Kubbar al-Akhidzin min atba' al-Tabi'in*).

[37] Ibid, 146.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

11. *Tabaqat* Kesebelas adalah *Tabaqat* pertengahan dari orang-orang yang mengutip *atba'ut-tabi'in* (*al-Wuṭa al -Akhidzin min atba' al-Tabi'in*)

12. Orang-orang terakhir yang mengutip dari *atba'ut-tabi'in*, (*Sighar al-Akhidzin min atba' al-Tabi'in*).

F. Al-Tahammul wa al-Ada'

1. Pengertian *al-Tahammul al-Hadits*

Ulama sepakat bahwa yang dimaksud dengan *al-Tahamul* adalah mengambil atau menerima hadits dari seorang guru dengan salah satu cara tertentu[38]. Dalam masalah tahamul ini sebenarnya masih terjadi perbedaan pendapat di antara para kritikus hadîts, terkait dengan anak yang masih di bawah umur (belum *baligh*), apakah nanti boleh atau tidak menerima hadîts, yang nantinya juga berimplikasi pada boleh dan tidaknya haditstersebut diajarkan kembali setelah dia mencapai umur *baligh* ataukah malah sebaliknya.

2. Pengertian *al-Ada' al-Hadits*

Yang dimaksud dengan *al-Ada'* secara terminologis adalah sebuah proses mengajarkan (meriwayatkan) hadits dari seorang guru kepada muridnya.

[38] Athar, *Manhaj*,, 213.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Pengertiannya adalah meriwayatkan dan menyampaikan hadits kepada murid, atau proses mereportasekan hadits setelah menerimanya dari seorang guru.[39]

3. Syarat-syarat *Tahammul al-Hadits* .

Adapun syarat-syarat bagi seseorang diperbolehkan untuk mengutip hadits dari orang lain adalah:

1. Penerima harus *dlabiṭ* (memiliki hafalan yang kuat atau memiliki dokumen yang valid).
2. Berakal sempurna.
3. *Tamyiz*[40].

Ulama' hadîts memiliki beberapa rumusan dalam kategori usia *tamyiz*. Untuk batasan minimal seseorang bisa dikatakan tamyis dalam hal ini Ulama hadîts pun masih berbeda pendapat. Ada yang mengatakan harus berusia 5 tahun atau 10 tahun, atau berusia 20 tahun, bahkan ada ada yang mengatakan minimal berusia 30 tahun[41].

Beberapa Ulama' hadîts masih berselisih dalam pembahasan anak-anak dalam menerima hadîts, mayoritas Ulama' hadîts menganggap mereka boleh menerima riwayat hadîts, sementara yang lain berpendapat bahwa hadits yang diterima mereka tidak sah. Akan tetapi yang lebih mendekati pada kebenaran adalah pendapat yang dikemukakan Ulama jumhur dikarenakan banyak para sahabat atau tabi'in yang menerima hadits yang diriwayatkan oleh Hasan , Husein, Abdullah bin Zubair, Ibnu

[39] Ibn al-Shalah, *Ulum al-Hadits* (Bairut: Dar al-Kutub, t.t), 132.

[40] al-Thahan, *al-Manhaj al-Hadîts*,110.

[41] Ibid,111.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Abbas dll., tanpa membedakan mana hadits yang mereka terima ketika masih kecil dan yang setelahnya.

4. Syarat-syarat *al-Ada' al-Hadits* .

Mayoritas Ulama hadits, ushul, dan fiqih sepakat menyatakan bahwa seorang guru yang menyampaikan sebuah haditsharus mempunyai ingatan dan hafalan yang kuat (*Dlabiṭ*), serta memilik integritas keagamaan *('Adalah*) yang kemudian melahirkan tingkat kredibilitas (*Tsiqah*)[42]. Sifat adil dalam hubungannya dengan periwayatan haditsmaka yang dimaksud adalah, suatu karakter yang terdapat dalam diri seseorang yang selalu mendorongnya melakukan hal-hal yang positif, atau orang yang selalu konsisten dalam kebaikan dan mempunyai komitmen tinggi terhadap agamanya.

Sementara itu, untuk mencapai tingkat 'adalah seseorang harus memenuhi empat syarat yaitu:

1. Islam
2. *Baligh*
3. Berakal
4. Bertakwa
5. *Sighat al-Tahammul wa al-Ada' al-Hadits*

Metode penerimaan sebuah haditsdan juga penyampaianya kembali ada delapan macam yaitu :

1. *al-Sima'* (mendengar)

[42] al-Thahan, *al-Manhaj al-Hadîts*,100.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Yaitu mendengar langsung dari sang guru. *al-Sima'* mencakup *imlak* (pendektean), dan *tahdits* (narasi atau memberi informasi). Menurut mayoritas ahli hadits *Sima'* merupakan *shigat* riwayat yang paling tinggi. yang sering dilakukan oleh sahabat[43]. Dalam hal ini Ketika seorang rawi ingin meriwayatkan hadits yang didengar langsung dari gurunya, maka dia boleh menggunakan salah satu lafads berikut:

. سمعت, حدثنى, أخبرنى, أنبأنى ,قال لى فلان[44]

Jika pada saat mendengar dia tidak sendirian maka *dlamir mutakallim* diganti dengan *dlamir Jamak* (نا). *Muhaddits* periode awal terbiasa menggunakan kata سمعت, sementara pada masa berikutnya lebih akrab menggunakan lafadz حدثنا. Namun demikian pada dasarnya kedua lafads tersebut tidak memiliki perbedaan yang berarti. Hal itu dikarenakan keduanya sama-sama digunakan untuk mewartakan hadits yang didengar langsung dari gurunya. Hadits yang diriwayatkan dengan salah satu kalimat diatas menunjukkan pada bersambungnya sanad.

2. *al-Qira'ah* (membacakan hadits pada guru).

al-Qira'ah disebut juga *al-'Ardlu* memiliki dua bentuk. Pertama, seorang rawi membacakan hadits pada guru. Baik hadits yang dia hafal atau yang terdapat dalam sebuah kitab yang ada di depannya. Kedua, ada orang lain membacakan hadîts, sementara rawi dan gurunya berada pada posisi mendengarkan. Dalam situasi seperti itu ada beberapa

[43] Ali Baqa`I, *Manhaj al Muhadditsin al- `Ammah wa al- Khas,* vol.1 (Beirut: Dar al- Basyayair al-Islamiyah,2009),71

[44] Athar, *Manhaj*,, 224.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

kemungkinan, bisa jadi sang guru memang hafal hadits yang dibacakanya kepadanya, atau dia menerimanya dengan bersandar pada catatannya atau sebuah kitab yang kredibel. Akan tetapi jika guru tidak hafal hadits yang dibacakan kepadanya, maka sebagian Ulama menganggapnya sebagai bentuk sima' yang kurang baik[45].

Terkait dengan qira'ah ini sebagian ahli haditsmelihatnya sebagai bagian yang terpisah, sementara yang lain menganggapnya sama dengan mendengar. Ulama' yang berpendapat bahwa qira'ah sama kuatnya dengan sima' dalam menanggung hadits adalah al- Zuhri, al- Bukhari, mayoritas Ulama *Kufah, Hijaz,* dll. Riwayat dengan cara ini masuk dalam sanad yang muttasil. Contohnya seperti

قرأت على فلان, قرئ على فلان و أ نا سمعت, أخبرني, حدثنا فلان قراءة عليه

3. *al-Ijazah*

Salah satu bentuk menerima hadits dan mentransfernya adalah dengan cara seorang guru memberi ijin kepada muridnya atau orang lain untuk meriwayatkan hadits yang ada dalam catatan pribadinya (kitab), sekalipun murid tidak pernah membacakan atau mendengar langsung dari sang guru. Ibnu Hazm menentang riwayat dengan ijazah dan menganggapnya sebagai *bid'ah.* Sekalipun bagian ini banyak menuai kritik keras dari kalangan muhadditsîn, namun tidak sedikit Ulama yang membolehkannya. Kedua golongan yang terlibat dalam polimik sama-sama memberikan alasan untuk mempertahankan pendapat masing-

[45] Athar, *Manhaj*,, 224.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

masing. Dalam hal ini, dengan melihat pada argumen dari kedua belah pihak, peneliti lebih cenderung pada pendapat yang membolehkan. Hal itu dikarenakan, sekalipun konsep *al-Ijazah* bersifat umum, namun pada tataran praktisnya ia hanya boleh dilakukan oleh orang tertentu yang benar-benar berkompeten dan memiliki pengetahuan luas dalam bidang hadîts[46] . Contoh- contoh al-Ijazah adalah: أجازنى فلان, أنبأنى .

4. *al-Munawalah*

Tindakan seorang guru memberikan sebuah kitab atau hadits tertulis agar disampaikan dengan mengambil sanad darinya. munawalah ada dua bagian, yaitu disertai dengan riwayat dan tidak disertai dengan riwayat[47]. Kemudian bentuk yang pertama dibagi menjadi beberapa macam yaitu:

1. Guru mengatakan *"ini adalah hadits yang aku dengar, aku berikan dan ku ijazahkan kepada mu".*
2. Mirip dengan munawalah ma'al ijazah, seorang guru mengatakan kepada muridnya *"ambillah kitab ini, kutip dan telitilah, kemudian kembalikan lagi kepada ku".*
3. Seorang murid membawakan hadits yang kemudian diteliti oleh sang guru dan berkata *"ini adalah haditsku, riwayatkanlah dari ku".* Contoh-contohnya adalah:

ناولنى فلان مع الإجازة , حدثنى فلان بالمناولة والإجازة, أنبأنى فلان بالإجازة و المناولة

[46] Athar, *Manhaj*,, 225.

[47] Ibid, 226.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Kedua tidak disertai dengan ijazah, seperti kasus seorang guru yang memberikan hadits kepada muridnya dan berkata "ini adalah hadits yang aku dengar", tanpa disertai dengan izin untuk meriwayatkan.

5. *al-Mukatabah* (menulis).

Devinisi yang dimaksud dengan menulis di sini adalah aktivitas seorang guru menuliskan hadîts, baik ditulis sendiri atau menyuruh orang lain untuk kemudian diberikan kepada orang yang ada di hadapannya, atau dikirimkan kepada orang yang berada ditempat lain[48]. Sebagaimana halnya *munawalah*, mukatabah juga terdapat dua macam yaitu disertai dengan ijazah dan tidak disertai dengan ijazah. Pendapat yang masyhur menyatakan kebolehan meriwayatkan hadits dengan cara ini. Bahkan ia juga menjadi salah satu kebiasan Ulama klasik, sehingga tidak heran jika kita menemukan dari sekian banyak hadits diriwayatkan dengan kata

كتب إلي, كاتبني, حدثني بالمكاتبة والإجازة, أخبرني حدثني بالمكاتبة والإجازة

6. *al-I'lam al-Syaikh* (memberitahukan seorang guru).

al-I'lam al-Syaikh, adalah tindakan seorang guru yang memberitahukan kepada muridnya bahwa kitab atau hadits ini adalah riwayat darinya atau dari yang dia dengar, tanpa disertai dengan pemberian ijazah untuk menyampaikannya. Masuk dalam bagian ini apabila seorang murid berkata kepada gurunya *"Ini adalah hadits riwayatmu, bolehkah saya menyampaikannya?"* kemudian syaikh

[48] Athar, *Manhaj*,, 225.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

menjawab ya atau hanya diam saja. Mayoritas Ulama hadits dan Ulama *usul fiqih* memperbolehkan bentuk ini dijadikan salah satu metode penerimaan hadits sepanjang kredibilitas guru dapat dipercaya.

Namun demikian sejumlah muhadditsin dan pakar usul tidak memperbolehkan cara ini dijadikan salah satu bentuk menyampaikan hadîts, dengan alasan yang sangat singkat karena tidak disertai dengan ijin. Contoh al-I'lam adalah:

أعلمنى فلان, حدثنى فلان بالإعلام, أخبرنى فلان بالإعلام

7. *al-Washiyyah.*

al-Washiyyah adalah penegasan guru ketika hendak bepergian atau dalam masa-masa sakaratul maut, yaitu wasiat kepada seseorang tentang kitab tertentu yang diriwayatkannya. Sejumlah Ulama memperboleh mereportasekan hadits yang diperoleh dengan cara wasiat. Wasiat hadits menurut mereka sama dengan pemberitahuan dan pemberian, yang seolah-olah guru memberikan ijin kepada muridnya dan memberitahukan bahwa ini termasuk riwayatnya[49]. Sekaipun para Ulama memperbolehkannya, namun mereka mengakui bahwa riwayat dengan cara ini termasuk lemah, bahkan lebih lemah dari *Munawalah* dan *I'lam,* sekalipun memiliki kesamaan.

Para Ulama juga memberikan batasan, ketika orang yang menerima hadits dengan cara ini ingin meriwayatkannya kembali maka dia harus terikat dan mengikuti redaksi asalnya, dan menjelaskan bahwa

[49] Athar, *Manhaj*,, 225.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

hadits tersebut diterima dengan wasiat , serta tidak boleh menggunakan kata حدثنا , karena dalam kenyataannya dia memang tidak mendengar langsung. Meskipun demikian ada beberapa Ulama yang lain tidak memperbolehkannya, dengan alasan karena menerima hadits dengan cara ini tidak disertai dengan mendengar langsung atau *Qira'ah* . Contoh *al-Washiyah* adalah:

أوصى إلي فلان, أخبرنى فلان بالوصية, حدثني فلان بالوصية

8. *al-Wijadah*

Seorang rawi menemukan hadits yang ditulis oleh orang yang tidak seperiode, atau seperiode namun tidak pernah bertemu, atau pernah bertemu namun dia tidak mendengar langsung hadits tersebut dari penulisnya[50]. *al-Wijadah* juga tidak terlepas dari pertentangan pendapat antara yang memperbolehkan dan tidak. Namun para kritikus hadits yang memperbolehkan menyatakan bahwa, ketika penemu ingin meriwayatkannya maka dia harus menggunakan kata وجدت بخط فلان atau وجدت فى كتاب. فلان بخطه,

Kebolehan meriwayatkan hadits dengan cara ini apabila yang menjadi sumber data telah dinyatakan benar dan penulisnya *Tsiqah*. Dan bentuk penyajiannya dengan metode hikayah (menceritakan) seperti diatas. Memperhatikan uraian diatas, maka dalam *al-Tahammul wa al-Ada'* ada dua tipe periwayatan, yakni:

[50] Athar, *Manhaj*,, 225.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

1) Rawi mendengar langsung dari gurunya, dengan demikian murid bertemu dengan gurunya, dan diketahui betul tentang pertemuannya itu. Lafadz-. Lafadz periwayatannya:

(a) سمعت : سمعنا

(b) حدثني : حدثنا

(c) اخبرني : اخبرنا

(d) أنبأني , أنبأ نا

(e) قال لي (لنا) فلان

2) Rawi yang belum pasti tentang pertemuan-pertemuannya dengan guru, mungkin mendengar sendiri dengan langsung, atau tidak mendengar sendiri. lafadz-. lafadz periwayatannya:

(a) روي ; diriwayatkan oleh...

(b) حكي ; dihikayatkan oleh...

(c) عن ; dari...

(d) أن ; bahwasannya.

8. Pendapat Ulama hadits dalam masalah periwayatan *'an* :

1) Bahwa hadits yang jalurnya (sanad) itu menggunakan redaksi *'an* (dari), termasuk dalam kategori hadits yang sanadnya *muttasil*[51]. Akan tetapi untuk bisa dikategorikan sebagai hadits *muttasil*, harus

[51] al-Jaza`iri, *Taujîh al-Nadhar*, vol 1, 188.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

memenuhi beberapa syarat. Syarat-syarat yang ditentukan oleh Imam al-Bukhari, Ali bin al-Madani dan sejumlah ahli hadits lain antara lain:

(a) Perawi harus mempunyai sifat *'adalah*.

(b) Harus terdapat hubungan guru murid, dalam artian keduanya harus pernah bertemu.

(c) Perawi bukan termasuk *mudallis*.

Syarat-syarat yang ditentukan oleh Imam Muslim, antara lain:

(a) Perawi harus mempunyai sifat *'adalah*.

(b) Perawi bukan termasuk *Mudallis*.

(c) Hubungan antara orang yang meriwayatkan hadits harus hidup dalam satu masa dengan gurunya dan dimungkinkan untuk bertemu[52].

2) Ketika redaksi *'an* itu pada tingkat sahabat, terdapat pemilahan. Apabila sahabat itu termasuk sahabat yang sebagian besar hidupnya senantiasa bersama dengan Nabi Muhammad Saw., maka redaksi *'an* sama dengan redaksi *sami'tu*. Apabila sahabat itu jarang bertemu Nabi Saw., maka sanad itu perlu ditinjau ulang.

E. Ilmu *al-Jarah wa al-T'dil*

a. Pengertian *Ilmu al-Jarah wa al-Ta'dil*.

1) *al-Jarh*

[52] Ibid, 189.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Menurut etimologi *Al-Jarh* berasal dari akar kata *Jaraha-Yajrih̲u* yang berarti luka atau menolak, sedangkan secara terminologi *al-Jarh* berarti terlihatnya karakter perawi yang berimplikasi adanya anggapan hilangnya sifat adil dan lemahnya hafalan rawi, yang berakibat cacatnya hadits yang dia riwayatkan.

2) *al-Ta'dil*

Al-'Adl (adil) dalam etimologi bermakna suatu karakter yang konsisten, tidak sewenang-wenang, atau lalim yang berada dalam diri seseorang, sedangkan al-'adl secara terminologi adalah suatu karakter yang tidak nampak akan merusak citra agama ataupun harga diri seseorang. Lalu makna dari istilah *al-Ta'dil* sendiri adalah pengakuan terhadap seorang rawi dengan sifat-sifat yang mengharumkan namanya, sehingga nampak sifat adilnya dan hadits yang dia riwayatkan dapat diterima. Jadi Ilmu *Jarh wa al-Ta'dil* adalah ilmu yang membahas keadaan rawi dari sisi diterima atau ditolak periwayatannya.

b. Kaidah *al-Jarh Wa al-Ta'dil*.

Ketika sebagian besar hukum-hukum syariat hanya bisa diketahui dengan jalan meriwayatkan hadits, maka para Ulama mulai meneliti keadaan (semua sifat) para perawi hadits. Ada beberapa kaidah penting yang digunakan mereka sebagai metode penelitian dari perawi hadits, yaitu:

1) *al-Amanah wa al-Nazahah*; dalam artian mereka tidak hanya menyebutkan kekurangan tetapi juga kelebihan perawi.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

2) *al-Diqoh fi al-Bahtsi wa al-Hukmi*, dalam artian mereka sangat mendalam dalam meneliti keadaan perawi yang diperbincangkan. Mayoritas para Ulama bisa mendiskripsikan keadaan para rawi, adakalanya karena mereka pernah bergaul langsung dengan para rawi atau murni karena persangkaan mereka, dan mereka membedakan antara lemahnya rawi yang berangkat dari kelemahannya dalam beragama dan dari lemahnya hafalan[53].

3) *Iltizam 'ala al-adab fi al-Jarh;* dalam artian para Ulama *Jarh wa al-Ta'dil*, dalam ijtihad mereka untuk memberikan kritikan tidak akan keluar dari etika penelitian yang bersifat ilmiah yang sahih. Kritikan yang paling tajam kepada rawi hanya memakai ungkapan "Fulan adalah orang yang lemah atau Pembohong". Bahkan sebagian dari mereka tidak memakai kata "Pembohong" tapi dengan ucapan "Dia adalah orang yang tidak jujur".

4) *al-Ijmal fi al-Ta'dil wa Tafsil fi al-Tarjih*; dalam artian, mereka - Ulama *Jarh wa al-Ta'dil*, selalu menjelaskan sifat adil seorang rawi secara global (tidak menjelaskan sebab-sebab keadilannya), seperti: dia bisa dipercaya, dia adil, dan lain sebagainya. Sedangkan dalam menjelaskan sebab-sebab dari sifat *Jarh* seorang perawi maka para Ulama selalu terperinci, seperti: pelupa, pembohong, fasik, dan lain sebagainya.

[53] al-Thahan, *al-Manhaj al-Hadîts*, 101.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

c. *Sighat al-Jarh*

Rincianya *Sighat al-Jarh* adalah sebagai berikut:

1) Lafadz yang menunjukkan kelemahan (تليين), ini adalah tingkatan Jarh yang teringan, semisal: فلان لين الحديث (si fulan adalah orang yang lemah dalam bidang hadits), فى حديثه ضعف (dalam haditsnya terdapat kelemahan)[54].
2) Lafadz yang diuraikan dengan tanpa dalih atau yang menyerupainya, semisal: rawi adalah orang yang lemah (فلان واه), para ahli hadits menganggapnya sebagai seorang yang lemah (ضعفوه).
3) Lafadz yang diuraikan dengan tanpa adanya teks hadits yang telah ia riwayatkan atau yang semisalnya,contohnya: si fulan tidak menuliskan hadits nya. (فلان لا يكتب حديثه), hadits yang ia riwayatkan tidaklah benar.
4) Lafadz yang menunjukkan kecurigaan terhadap adanya kemungkinan kebohongan atau semisalnya pada diri si perawi, contohnya: si fulan adalah seorang yang dicurigai telah melakukan kebohongan (فلان متهم بالكذب), dia telah mencuri hadits (يسرق الحديث).

[54] al-Thahan, *al-Manhaj al-Hadîts*, 106.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

5) Lafadz yang menunjukkan perawi memiliki sifat pembohong atau semisalnya, contohnya: si fulan adalah orang yang banyak melakukan kebohongan كان يكذب, يضع الحديث, كذاب, وغيرها .

1) Lafadz yang membesar-besarkan kebohongan dari perawi atau semisalnya, ini adalah tingkatan Jarh yang terburuk), contohnya: si fulan adalah manusia yang paling banyak berdusta فلان أكذب الناس), atau دجال si fulan seperti Dajjal[55].

Pada perawi tingkatan yang pertama dan yang ke-2, hadits mereka tidak bisa dianggap sahih, namun sebagai bentuk prestise, hadits yang diriwayatkan akan tetap dicatat, sekalipun perawi pada tingkatan yang ke-2 lebih rendah daripada yang pertama.

Sedangkan untuk 4 tingkatan terakhir (ke-3, 4, 5, dan 6), hadits mereka tidak bisa dianggap tsiqah juga, tidak layak untuk dicatat, ataupun dianggap, sebab dia ataupun selainnya tidak layak untuk menguatkan hadits yang diriwayatkan[56].

d. *Sighat al-Ta'dil*

Rincianya *Sighat al-Ta'dil* adalah sebagai berikut:

1) Lafadz yang menunjukkan arti sangat tsiqahnya perawi (المبالغة في التوثيق) atau dengan menggunakan wazan أفعل , dan ini merupakan tingkatan lafadz yang paling tinggi, seperti "Saya tidak

[55] al-Dzahabî, *Mizân al-I'Tidâl fi Naqd al-Rijâl*, vol 1 (Beirut: Dar al-Kutub, 199), 114.

[56] al-Thahan, *Ushul al-Takhrîj*, 145.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

pernah tahu orang yang bisa menandinginya yang didunia (لاأعرف له نظيرا في الدنيا),

dia adalah orang yang paling terpercaya اوثق النا س اثبت النا س حفظا وعدالة[57].

2) Lafadz yang ditegaskan dan diperkuat dengan satu sifat atau lebih yang menunjukkan kettsiqahan perawi, semisal: ثقة ثقة, ثقة حافظ, ثقة.[58]

3) Lafadz yang menunjukkan ketsiqahan perawi dengan tanpa adanya penegasan, semisal: ثقة, حجة, ثبت.

4) Lafadz yang menunjukkan *Ta'dil* dengan tanpa adanya verifikasi (dlabiṭ), semisal: صدوق (si fulan adalah orang yang dipercaya), لا بأس به (menurut selain dari pada Yahya b. Ma'in), kalau dipakai oleh Yahya b. Ma'in maka istilah ini menunjukan ketsiqahan ahli hadîts

5) Lafadz yang tidak menunjukkan pernyataan *tautsiq* ataupun *tajrih,* semisal: si fulan adalah seorang syaikh (فلان شيخ) dan lain-lain[59].

6) Lafadz yang lebih mengarah pada *tajrih* (lebih mudah untuk dibantah), semisal: si fulan adalah orang yang kapabel dalam urusan hadits (فلان صالح الحديث), haditsnya tertulis(يكتب حديثه).

Tiga tingkatan yang pertama adalah *lafadz-lafadz* yang bisa menjadi argumen bagi ketsiqahan seorang rawi, sekalipun

[57] al-Dzahabî, *Mizân I`tidal fi Naqd al- Rijal,* vol 1(Beirut: Dar al- Kutub, 1999), 114.

[58] al-Thahan, *Ushul al-Takhrîj*, vol 1,145.

[59] al-Thahan, *al-Manhaj al-Hadîts*,106.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

sebagian lafadz lebih kuat daripada yang lain. Adapun tingkatan yang ke-4 dan yang ke-5 tidak bisa dijadikan argumen bagi ketsiqahan seorang rawi, namun hadîtsnya tetap ditulis dan diuji, sekalipun perawi pada tingkatan yang ke-5 berada dibawah tingkatan ke-4[60].

Sedangkan tingkatan yang ke-6 juga tidak bisa menjadi argumen bagi ke*tsiqah*an seorang rawi, namun hadîts nya tetap ditulis sebagai bentuk prestise semata, dengan tanpa tes uji kesahihan. Hal ini dikarenakan tidak terpenuhinya standarisasi (ke*dlabi*tan) sebagai seorang rawi.

e. Syarat-syarat *al-Jarh dan al-Ta'dil*

al-Jarh wa at-Ta'dil mempunyai dua macam syarat, yaitu: pertama, syarat Ulama yang boleh melakukan *Jarh* dan *Ta'dil* dan kedua, syarat diterimanya *Jarh* dan *Ta'dil* . Adapun syarat Ulama yang akan melakukan *Jarh* dan *Ta'dil* itu, sebagai berikut:

1) Berilmu, bertaqwa, wara' dan jujur.
2) Mengetahui sebab-sebab *Jarh* dan *Ta'dil* .
3) Mengetahui penggunaan lafaz dan ungkapan bahasa Arab sehingga lafaz yang digunakan tidak terpakai kepada selain maknanya yang tepat dan tidak menjarh dengan lafaz yang sebenarnya tidak digunakan untuk *Jarh*[61].

[60] al-Thahan, *Ushul al-Takhrîj*,145.

[61] Athar, *Manhaj*,, 94.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

4) Mengetahui penilaian *Jarh* dan *Ta'dil* dari setiap orang yang adil, baik laki-laki maupun perempuan, merdeka maupun budak diterima[62].

Sementara syarat-syarat diterimanya *Jarh* an *Ta'dil* itu, ialah sebagai berikut:

1) *Jarh* tidak dapat diterima kecuali dijelaskan sebab-sebabnya.
2) Penilaian *Jarh* secara umum tanpa menjelaskan sebab-sebabnya terhadap periwayat yang sama sekali tidak ada yang menta'dîl nya dapat diterima.
3) *Jarh* harus terlepas dari berbagai hal yang menghalangi penerimaannya[63].

f. Penetapan *al-Jarh wa al-Ta'dil*

Ada beberapa teori yang dikemukakan oleh para Ulama ahli *al- Jarh wa al-Ta'dil* yang digunakan sebagai prosedur penetapan *al- Jarh wa al-Ta'dil,* yaitu:

1) Jujur dan tuntas dalam memberikan penilaian. Mereka akan menyebutkan sifat positif maupun negatif perawi. Sebagai contoh perkataan Muhammad ibn Sirin: "Sungguh engkau berbuat zalim kepada saudaramu, bila engkau hanya menyebutkan keburukan-keburukannya tanpa menyebutkan kebaikan-kebaikannya".
2) Kecermatan dalam meneliti dan menilai. Dengan mencermati pernyataan-pernyataan Ulama tentang *al-Jarh wa al-Ta'dil*

[62] al-Thahan, *Ushul al-Takhrîj*,141.

[63] Ibid, 96.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

kita bisa menemukan kecermatan mereka dalam meneliti dan kedalaman pengetahuan mereka tentang seluk beluk perawi yang mereka kritik.

3) Mematuhi etika *al-Jarh wa al-Ta'dil* dalam menyatakan penilaian tidak akan keluar dari etika penelitian ilmiah. Ungkapan paling keras yang mereka kemukakan adalah "Fulan Wadhdha" (Fulan tukang palsu), "*Fulan kadzdazb*" (Fulan tukang dusta), "*Fulan Yaftari al-Kadziba Ala ash-Shahabat ra.*" (Fulan membuat kedustaan atas diri sahabat ra.) atau ungkapan-ungkapan lain yang mereka berikan untuk orang yang memalsukan hadîts [64].

4) Menta'dîl secara global dan menjarah secara rinci. Dari ungkapan-ungkapan Imam-Imam al-Jarh wa al-Ta'dîl kita bisa melihat bahwa mereka tidak menyebutkan sebab-sebab *Ta'dil* mereka terhadap para perawi. Karena sebab-sebab *Ta'dil* sangat banyak, sehingga sulit bagi seseorang untuk menyebut seluruhnya. Berbeda dengan *al-Jarh* yang umumnya mereka menjelaskan sebabnya, seperti sering lupa, menerima secara lisan saja, sering salah, kacau hafalannya, tidak kuat hafalannya, dusta, fasik dan lain-lain. Karena dianggap cukup menyebut satu sebab untuk mengkritik sifat adilnya atau daya hafalannya. Mayoritas Ulama menerapkan prinsip semacam ini. Karena Jarh hanya diperbolehkan demi kepentingan membedakan antara yang tsiqah dan yang Dla`if

[64] Athar, *Manhaj*,, 104.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

yang berimbas pada boleh dan tidaknya menggunakan hadits tersebut sebagai hujjah.[65] .

g. Pertentangan antara *al-Jarh wa al-Ta'dil*

Kadang-kadang pernyataan-pernyataan tentang *tajrih* dan *ta'dil* terhadap orang yang sama bisa saling bertentangan. Sebagian mentajrihkannya, sedang sebagian lain men*ta'dil*kannya. Jika hal demikian tersebut terjadi, maka sebagai solusinya ada beberapa pendapat Ulama yang dapat dipegangi yakni:

1) Mendahulukan *Jarh* dari pada *Ta'dil*, meski yang men*ta'dil* lebih banyak dari pada yang men*tajrih*. Karena yang mentajrih mengetahui apa yang tidak diketahui oleh yang men*ta'dil*[66].
2) *Ta'dil* didahulukan dari pada *Jarh*, bila yang *menta'dil* lebih banyak. Karena banyaknya yang men*ta'dil* bisa mengukuhkan keadaan perawi-perawi yang bersangkutan. Bila *Jarh* dan *Ta'dil* bertentangan, maka salah satunya tidak bisa didahulukan kecuali dengan adanya data-data yang menguatkan salah satunya. Yakni keadaan dihentikan sementara, sampai diketahui mana yang lebih kuat di antara keduanya[67].

h. Klasifikasi Kritikus Hadîts

Dalam memberikan penilaian terhadap periwayat, Ulama kritikus hadits terbagi dalam tiga tingkatan klasifikasi, kelompok

[65] Umar Abd al-Mu'im, *Tahrîr Qawâ'id Jarh wa Ta'dîl* (Kairo: Dar Ibn 'Affan, 2007), 80.

[66] Suryadi. *Metode Penelitian Hadits* ,111.

[67] Ibid, 112.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

yang sangat ketat (*Mutasyaddid*), kelompok yang bersikap longgar (*Mutasahil*) dan kelompok yang moderat (*Mu`tadil*). Penilaian positif yang diberikan oleh kelompok mutasyaddid bisa dijadikan sandaran secara maksimal dan penilaian negatifnya tidak diperhatikannya jika bertentangan dengan penilaian kritikus lain.

Ulama yang termasuk dalam tiga klasifikasi kelompok tersebut adalah :

1) Kelompok *mutasyaddid* adalah al-Jaujazanî, Abu Hatim al-Razî[68].
2) Kelompok *mutasahil* adalah Tirmidzî, al-Hakîm, dan al-Baihaqî[69].
3) Kelompok *mu`tadil* adalah al-Bukhari, Ahmad, Abu Zar`ah dan Ibn `Adi.

Penilaian *ta`dil* dari kelompok yang bersikap ketat dipandang kuat, sedang penilaian *Jarh* mereka tidak diterima jika bertentangan dengan penilaian kelompok lainnya. Penilaian *ta`dil* oleh kelompok *mutasahil* perlu diperbandingkan dengan penilaian kelompok lainnya.

IAIN JEMBER

[68] Umar Abd al-Mu'im, *Tahrîr Qawâ'id Jarh wa Ta'dîl* (Kairo: Dar Ibn 'Affan, 2007), 59.

[69] Ibid, 60.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id